

Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit Hermina Purwokerto

Ameliya Yunita^{1*}, Murniati², Ikit Netra Wirakhmi³

¹²³ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ ameliyayunita66@gmail.com, ² murniat@uhb.ac.id, ³ ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id

ABSTRACT

Anxiety is a state of psychological disturbance that is felt by those who cannot overcome psychosocial stressor during encountering a new and different situation. Anxiety is commonly found in preschool children who undergo hospitalization. To ameliorate the impact of anxiety among children, prevention and intervention are required, one of the alternatives is storytelling. The purpose of this study is to evaluate the impact of storytelling therapy towards the anxiety level among preschool children due to hospitalization. The method used in this study was pre-experimental design with one group pre- and post-test. The measurement of anxiety level was conducted using a modified Spence Children Anxiety Scale (SCAS) questionnaire. The population of this study is preschool children with the age range of 3-6 years who were being hospitalized in Hermina Purwokerto Hospital with a total sample of 16 respondents. Using the Wilcoxon statistical test, there is a strong association between storytelling and the decrease of children's anxiety level p -value 0.000 ($p < 0.005$). To conclude, storytelling therapy resulted in significantly decreased anxiety level due to hospitalization among preschool children.

Keywords: Anxiety, Hospitalization, Preschool Children, Storytelling Therapy

ABSTRAK

Kecemasan merupakan gangguan yang dirasakan oleh seseorang yang tidak mampu mengatasi stressor psikososial dalam menghadapi situasi baru dan berbeda. Anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi sangat rentan mengalami kecemasan. Untuk mengurangi dampak kecemasan tersebut maka diperlukan upaya pencegahan atau penanganan, salah satunya dengan terapi mendongeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi mendongeng terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. Metode penelitian ini menggunakan pra eksperimen design dengan one group pretest - posttest, yang mana pengukuran tingkat kecemasan menggunakan kuesioner SCAS (Spence Children Anxiety Scale) yang telah dimodifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia pra sekolah 3-6 tahun yang sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina Purwokerto dengan jumlah 16 responden. Dengan uji statistik Wilcoxon ditemukan hubungan bermakna antara terapi mendongeng dengan penurunan tingkat kecemasan anak nilai- $P=0,000$ ($<0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terapi mendongeng mempunyai hasil yang signifikan terhadap penurunan kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi.

Kata Kunci: Anak Pra Sekolah, Hospitalisasi, Kecemasan, Terapi Mendongeng

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi yang tidak hanya berdampak terhadap kondisi fisik anak, tetapi juga kondisi psikologis anak. Ketika anak sakit dan harus dirawat dirumah sakit, anak berusaha untuk beradaptasi dengan

lingkungan yang asing dan baru yaitu lingkungan rumah sakit. Lingkungan rumah sakit yang tidak nyaman menjadi stressor bagi anak, orang tua dan keluarga. Kondisi lingkungan yang berubah ini dapat memunculkan adanya kecemasan hingga ketakutan bagi anak yang dapat

menyebabkan perubahan secara fisik maupun psikologis pada anak. Jika anak tidak dapat menyesuaikan pada kondisi tersebut, maka dapat berdampak pada gangguan psikologis yang signifikan (Saputro & Fazrin, 2017).

Kecemasan atau stres pada anak yang menjalani hospitalisasi terjadi akibat berbagai faktor meliputi usia, perubahan kegiatan, lingkungan, keterbatasan mekanisme koping pada anak untuk menghadapi stress, kehilangan kontrol, dan nyeri. Salah satu faktor risiko utama terjadinya kecemasan akibat hospitalisasi yaitu usia. Usia anak sangat menentukan tingkat risiko terjadinya serta tingkat keparahan kecemasan yang dialami oleh seorang anak. Tingkat keparahan kecemasan dan manifestasi klinis kecemasan akibat hospitalisasi pada setiap golongan usia anak juga berbeda. Manifestasi kecemasan akibat hospitalisasi anak usia pra sekolah biasanya berupa reaksi menolak makan, kesulitan untuk tidur, sering menangis, serta jika berpisah dengan orang tua anak akan sering bertanya kapan orang tua akan datang mengunjungi dan menarik diri dari orang lain. (Nurlaila et al., 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 di Indonesia anak usia dini yang mengalami sakit sebesar 23,34%. Dari total persentase tersebut terbagi pada kelompok usia bayi (< 1 tahun) (19,63%), pada anak balita (1-4 tahun) (24,85%), pada anak pra sekolah (5-6 tahun) (22,25%), sedangkan anak yang dirawat inap pada usia pra sekolah (5-6 tahun) sebesar 3,61 %. Menurut Survey SUSENAS (2017) angka kesakitan anak mencapai 15,86%, yang mana angka kesakitan/ morbiditas anak di perkotaan sedikit lebih tinggi yaitu 16,66% dibandingkan dengan di pedesaan sebesar 15,01%.

Data di Rumah Sakit Umum Hermina Purwokerto menunjukkan bahwa anak usia pra sekolah yang dirawat pada tahun 2021 sebanyak 156 anak. Data tersebut ini menunjukkan bahwa masih adanya angka kesakitan anak usia pra sekolah cukup tinggi di wilayah Purwokerto dan perlu diperhatikan mengenai dampak psikologis

dari hospitalisasi tersebut dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian yang dilakukan Larasaty dan Sodikin (2020) terdapat 30 sampel anak yang dirawat di suatu rumah sakit yang mengalami kecemasan, 15 anak mengalami kecemasan tingkat berat, 11 anak mengalami kecemasan tingkat sedang dan 4 anak dengan cemas ekstrim/sangat berat.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2021 di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Hermina Purwokerto, didapatkan 5 kasus anak usia pra sekolah yang menunjukkan tanda dan gejala kecemasan. Pada anak – anak tersebut ditemukan gejala kecemasan diantaranya anak sering menangis, takut didekati perawat, tidak mau makan, menolak dan tidak kooperatif saat diberikan tindakan perawatan. Pada kondisi tersebut, perawat yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan asuhan komprehensif perlu melakukan tindakan guna mengurangi kecemasan sebagai dampak dari hospitalisasi serta meminimalkan risiko dampak jangka Panjang dari kecemasan tersebut terhadap perkembangan anak sesuai tujuan utama asuhan keperawatan pada anak yang mengalami hospitalisasi (Wilson, 2013).

Terapi bermain yang paling mudah dan efektif diberikan pada anak usia pra sekolah untuk beradaptasi selama perawatan dan pencegahan serta penanganan kecemasan adalah dengan mendongeng. Terapi mendongeng telah diterapkan secara luas dalam berbagai kesempatan sebagai intervensi terhadap anak – anak yang mengalami kecemasan. Beberapa relawan di daerah bencana menerapkan terapi bermain Bersama termasuk terapi mendongeng bagi anak – anak yang selamat dari bencana alam dan terbukti efektif dalam mencegah dan mengatasi kecemasan, trauma, serta gangguan psikologis lain yang dialami oleh anak – anak korban bencana. Beberapa penelitian juga telah membuktikan efektivitas terapi mendongeng terhadap penanganan kecemasan anak saat hospitalisasi. Dongeng yang cocok diberikan pada anak yang menjalani

hospitalisasi yaitu dongeng yang menceritakan tentang binatang yang bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga ada pembelajarannya (Hana, 2011). Pada penelitian yang dilakukan Jumasing dan Patima (2021) menyebutkan bahwa kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi dapat diturunkan dengan pemberian dongeng fabel Si Kancil.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi mendongeng terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Hermina Purwokerto.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan rancangan pra eksperimen (*pre experimental design*) karena hanya digunakan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan melibatkan satu kelompok subjek, sehingga tidak ada kelompok kontrol (*one group pre test-post test*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*. Keseluruhan sampel sejumlah 16 responden yang dirawat di Rumah Sakit Hermina Purwokerto yang telah lulus Komisi Etik dengan No. B. LPPM-UHB/1083/06/2022. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner Spence Children Anxiety Scale (SCAS) Parent Report yang sudah dimodifikasi dan dilakukan uji validitas terlebih dahulu pada tahun 2017 di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri serta telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, Kuesioner ini untuk mengukur tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi yang di isi oleh orang tua pada saat sebelum dan sesudah diberikan terapi mendongeng, terdapat 15 pertanyaan memiliki total skor 45 skor dan dibagi menjadi 3 tingkat kecemasan, yaitu kecemasan ringan dengan skor 1-15, kecemasan sedang dengan skor 16-30 dan kecemasan berat dengan skor 31-45. Terapi mendongeng “Si Kancil” yang diberikan menggunakan audio visual dengan durasi video 5 menit 36 detik

sebanyak 1 kali yang telah disiapkan oleh peneliti, setelah terapi mendongeng selesai dan dilakukan observasi selama 5 menit peneliti kembali menilai tingkat kecemasan responden. Uji statistic yang digunakan selanjutnya adalah uji non-parametrik (Uji Wilcoxon).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang “Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi Di Rumah Sakit Hermina Purwokerto” yang telah dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2022 dengan jumlah sampel 16 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

| No | Karakteristik | Kategori | f | % |
|--------|--------------------|----------------------|----|-------|
| 1 | Usia | 3 tahun | 6 | 38,0 |
| | | 4 tahun | 5 | 31,0 |
| | | 5 tahun | 2 | 13,0 |
| | | 6 tahun | 3 | 19,0 |
| 2 | Jenis Kelamin | Laki-laki | 11 | 69,0 |
| | | Perempuan | 5 | 31,0 |
| 3 | Pengalaman dirawat | Pernah dirawat | 0 | 0,0 |
| | | Belum pernah dirawat | 16 | 100,0 |
| Jumlah | | | 16 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Hermina Purwokerto, didapatkan data dari 16 responden sebagian besar responden anak usia 3 tahun (38%), jenis kelamin laki-laki (69 %), dan semua belum pernah dirawat sebelumnya (100%). Peneliti berasumsi anak usia 3 tahun banyak yang dirawat dirumah sakit dikarenakan sistem imun pada anak belum cukup kuat untuk menghadapi serangan virus atau kuman dari luar, semakin bertambahnya usia anak sistem imun makin baik dan tubuh lebih terlindungi terhadap ancaman penyebab penyakit dan frekuensi sakit pun berkurang. Imunitas pada tubuh anak merupakan pertahanan pada organisme untuk melindungi tubuh dari pengaruh biologis luar dengan mengenali dan membunuh patogen. Orang tua dapat

membantu meningkatkan sistem imun anak dengan memberikan asupan nutrisi yang tepat dan lingkungan yang sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa anak laki-laki lebih banyak sakit dikarenakan aktivitas yang dilakukan lebih banyak daripada anak perempuan. Anak laki-laki perkembangan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan keseimbangan. Pada perkembangan bahasa anak laki-laki lebih ke karakter difficult (sulit), untuk ekspresi emosi anak laki-laki lebih ekspresif menunjukkan emosi sedih atau kecewa, misalnya dengan menendang sesuatu (Susanti & Aksari, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa anak yang belum memiliki riwayat dirawat sebelumnya memiliki kecemasan yang lebih tinggi daripada anak yang sebelumnya pernah dirawat, lingkungan yang asing menjadikan anak mengalami kecemasan. Semua responden belum memiliki pengalaman dirawat sebelumnya untuk mengetahui pengaruh tingkat kecemasan anak pada lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Saat anak menjalani perawatan anak harus berpisah dari lingkungannya, sehingga anak merasa tidak aman dan merasa cemas (Priyoto, 2014).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khristina (2014) di Ruang Cempaka Rumah Sakit Soewandi Pati didapatkan 19 responden dengan karakteristik responden terbanyak usia 3 tahun yaitu 9 anak (47%). Anak memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih banyak menghadapi tantangan, mulai mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktivitasnya yang bertujuan menghadapi tantangan lingkungan tersebut. Responden laki-laki sebanyak 12 anak (63%). Anak perempuan pada umumnya lebih adaptif terhadap stressor dibandingkan dengan anak laki-laki. Stimuli yang mengawali atau mencetuskan perubahan disebut stressor. Stressor menunjukkan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi dan kebutuhan tersebut bisa saja kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, lingkungan, perkembangan, spiritual atau kebutuhan cultural. Seluruh responden 19 anak

(100%) baru pertama kali mengalami hospitalisasi, lingkungan yang asing merupakan penyebab kecemasan bagi anak baik lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan, atau ruang rawat, alat-alat rumah sakit, bau yang khas, pakaian putih petugas kesehatan maupun lingkungan sosial seperti sesama pasien anak maupun interaksi dan sikap petugas itu sendiri.

Tingkat Kecemasan Sebelum diberikan Terapi Mendongeng

Tabel 2. Distribusi frekuensi kecemasan sebelum diberikan terapi mendongeng

| No | Kategori | f | % |
|--------|-------------|----|-------|
| 1 | Tidak Cemas | 0 | 0,0 |
| 2 | Ringan | 4 | 25,0 |
| 3 | Sedang | 9 | 56,0 |
| 4 | Berat | 3 | 19,0 |
| Jumlah | | 16 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 16 responden pasien anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi mendongeng, dari 16 anak seluruhnya mengalami kecemasan dengan proporsi terbanyak terjadi pada anak yang mengalami kecemasan sedang sejumlah 9 anak (56%). Berdasarkan kuesioner, gambaran anak yang mengalami kecemasan sedang yaitu anak menangis saat perawat mendekati, menangis apabila saat bangun orang tua tidak disampingnya, reaksi wajah tegang. Sesuai dengan Hawari (2013) keluhan-keluhan yang secara umum dialami anak yang mengalami kecemasan adalah merasa tegang, takut sendirian, tidak tenang, gelisah, takut pada keramaian dan banyak orang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunarti (2021) di Ruang Baji Minasa RSUD Labuan Baji Kota Makassar pada 20 responden didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan anak sebelum diberikan terapi mendongeng yaitu sebesar 14 responden (70%) mengalami kecemasan sedang. Kecemasan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya pengalaman dirawat sebelumnya. Anak yang tidak pernah dirawat sebelumnya akan sulit beradaptasi dengan rumah sakit, dimana tindakan keperawatan yang tidak menyenangkan selama perawatan,

lingkungan rumah sakit yang asing bagi anak mengakibatkan kecemasan pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2016) di RSUD Tabanan yang dilakukan terhadap 38 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 17 responden (44,74%) mengalami kecemasan sedang sebelum diberikan terapi mendongeng. Hal ini ditunjukkan dari beberapa gejala yang muncul seperti sering menangis, rewel, takut dengan petugas kesehatan, gelisah, kesulitan konsentrasi dan takut berpisah dengan orangtuanya

Pembahasan diatas sesuai dengan observasi pada saat penelitian, kecemasan anak sebelum diberikan terapi mendongeng, sebagian besar anak tidak mau ditinggal orang tuanya, anak takut dengan orang baru/ perawat, dan enggan untuk berkomunikasi dengan perawat, hal tersebut mempengaruhi sehingga anak sebagian besar mengalami kecemasan sedang. Menurut Priyoto (2014) respon kecemasan anak usia prasekolah yaitu cemas akibat perpisahan anak, sehingga memberikan respon berupa perilaku protes, menolak dan putus asa. Akibat sakit dan dirawat dirumah sakit anak menjadi kehilangan kebebasan dalam mengembangkan otonominya, anak akan bereaksi negatif terhadap ketergantungan yang dialaminya, terutama anak akan menjadi agresif.

Tingkat Kecemasan Sesudah diberikan Terapi Mendongeng

Tabel 3. Distribusi frekuensi kecemasan sesudah diberikan terapi mendongeng

| No | Kategori | f | % |
|----|-------------|----|-------|
| 1 | Tidak Cemas | 4 | 25,0 |
| 2 | Ringan | 9 | 56,0 |
| 3 | Sedang | 3 | 19,0 |
| 4 | Berat | 0 | 0,0 |
| | Jumlah | 16 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 3 menunjukkan bahwa kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Hermina Purwokerto 16 responden sesudah diberikan terapi mendongeng terdapat 4 anak yang menjadi tidak cemas

(25%) dan proporsi terbanyak kecemasan anak berada di tingkat kecemasan ringan sejumlah 9 anak (56%), dengan anak menunjukkan sikap mulai menerima kehadiran perawat, terkadang mampu berkomunikasi dengan perawat, lebih kooperatif, tidak berteriak. Secara keseluruhan terjadi penurunan respon kecemasan antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi mendongeng.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Warastuti (2015) di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang pada 34 responden menunjukkan bahwa setelah pemberian terapi mendongeng sebagian besar anak mengalami kecemasan ringan yaitu 26 responden (70%). Terapi mendongeng dapat mengurangi kecemasan anak saat dirawat dirumah sakit karena mendongeng merupakan teknik pengalihan stress atau distraksi untuk anak saat dirumah sakit.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sunarti (2021) di Ruang Baji Minahasa RSUD Labuan Baji Kota Makassar pada 20 responden didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan anak sesudah diberi terapi mendongeng, kecemasan anak berubah menjadi kecemasan ringan sebanyak 8 anak (40%). Terapi mendongeng mampu menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah dikarenakan terapi mendongeng dapat menjadikan anak lebih terbuka dan mau berkomunikasi dengan petugas kesehatan. Hal ini sesuai dengan Jumasing (2021) menyebutkan bahwa perilaku yang ditunjukkan anak setelah dilakukan terapi mendongeng ketika perawat mengajak berbicara anak merespon perawat, anak menjadi lebih akrab dengan petugas karena adanya penurunan tingkat kecemasan yang dialami.

Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Respon Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah

Tabel 4. Analisis Perbandingan Kategori Skor SCAS Sebelum dan Sesudah Terapi Mendongeng

| Kategori skor SCAS | Kategori skor SCAS | Beda rerata (IK95%) | Nilai P |
|--------------------|--------------------|---------------------|---------|
|--------------------|--------------------|---------------------|---------|

| sebelum terapi | sesudah terapi | | |
|----------------|----------------|----|-------|
| 2 (1-3) | 1 (0-2) | NA | 0,000 |

Berdasarkan Tabel 4 telah dilakukan uji *Wilcoxon Test* didapatkan respon kecemasan *pre test* dan *post test* memberikan hasil yang signifikan yaitu nilai $p = 0,000 (<0,05)$ membuktikan terapi mendongeng dapat menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di Rumah Sakit Hermina Purwokerto. Kecemasan pada anak mengalami penurunan setelah dilakukan terapi mendongeng “si Kancil”, karena mendongeng dapat meminimalkan stresor, mencegah perasaan kehilangan, meminimalkan perasaan takut, dan memaksimalkan perawatan (Jumasing, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yati (2020) menyatakan bahwa tingkat kecemasan, stress, dan ketakutan selama dirawat pada anak pra sekolah dapat diturunkan dengan terapi mendongeng dibuktikan dengan dilakukan penelitian pada 15 sampel anak-anak usia pra sekolah yang dilakukan terapi mendongeng dengan hasil analisis $-p\text{-value } 0,003 (<0,05)$.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fatmawati et al., (2019) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh terapi mendongeng “si Kancil” menggunakan audio visual dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah. Terapi mendongeng menggunakan audio visual membantu mendistraksi fokus anak dengan memberikan konsep pertama atau kesan yang benar, mendorong minat, meningkatkan pemahaman lebih baik, menambah variasi, menghemat waktu, meningkatkan keingintahuan intelektual, membuat ingatan terhadap cerita lebih lama, dapat memberikan pengalaman baru (Nurhadja, 2018).

Pada penelitian ini, tingkat kecemasan diukur sebelum diberikan terapi menggunakan kuesioner SCAS yang diisi oleh orang tua, terapi mendongeng diberikan dengan menggunakan audio visual dengan durasi video 5 menit 36 detik selama 1 kali, dalam proses pemberian

terapi dari fase orientasi sampai dengan fase terminasi membutuhkan waktu selama 10-15 menit. Setelah 5 menit diberikan terapi mendongeng kecemasan anak diukur kembali. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh terapi mendongeng terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi ($p\text{-value } 0,000$ nilai tersebut lebih kecil dari $p\text{-value } <0,05$).

KESIMPULAN

Karakteristik responden pada penelitian ini terbanyak usia 3 tahun (38%), jenis kelamin laki-laki 11 responden (69%), dan semua responden 16 anak (100%) belum pernah dirawat sebelumnya. Sebelum dilakukan terapi mendongeng, sebagian besar anak sejumlah 9 anak (56%) mengalami kecemasan sedang. Setelah diberikan terapi mendongeng, keseluruhan anak menunjukkan adanya penurunan kecemasan dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terapi mendongeng terhadap kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Hermina Purwokerto dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ membuktikan terapi mendongeng dapat menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah.

SARAN

Terapi mendongeng diharapkan bagi institusi pendidikan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian tentang penanganan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah.

Orang tua responden diharapkan dapat melakukan terapi mendongeng, guna mengurangi kecemasan pada anak akibat hospitalisasi.

Rumah Sakit Hermina Purwokerto diharapkan menjadikan terapi mendongeng sebagai salah satu alternatif tindakan mandiri perawat untuk menangani kecemasan pada anak akibat hospitalisasi.

Peneliti diharapkan mampu mengambil sampel lebih banyak saat melakukan penelitian terkait kecemasan yang dialami anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi

dan pengukuran kecemasan setelah intervensi bisa diberikan jeda yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dilah, N., & Somantri, I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v4(n3), 248–254. <https://doi.org/10.24198/jkp.v4n3.4>.
- Ageng Abdi Putra, Novi Enis Rosuliana, N. A. (2019). Pengaruh terapi dongeng Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Di Ruang Irna III A RSUD Kota Mataram. *Jurnal Prima*, 5(2), 1–6.
- Ardini, P., & Lestarinigrum, A. (2018). Ardini. In *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Adjie Media Nusantara.
- Fadlillah, M. (2019). BERMAIN DAN PERMAINAN ANAK USIA DINI. Prenada Media Group.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Science)*, Vol. 12 No.
- Hana, J. (2011). Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng. *Berlian Media*.
- Hawari, D. (2013). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi (Kedua Ceta)*. FK UI.
- Hidayat, A. A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Irawan, W. A., & Zulaikha, F. (2020). Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan pada Anak Akibat Hospitalisasi Di Ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1752–1760.
- Jumasing, & Fatima, S. (2021). Terapi dongeng si kancil terhadap penurunan kecemasan anak hospitalisasi di rsud haji makassar. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(2), 66–72. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/article/view/18187>
- Jun, K. (2015). *Jurus Jitu Mahir Mendongeng (Kedua)*. Hikam Media Utama.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*.
- Larasaty, F. D., & Sodikin. (2020). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr . R . Goeteng Taroenadibrata Purbalingga*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September.
- Merita, M. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. In *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.36565/jak.v1i2.29>
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhadja, N. H. A. (2018). *Keywords : Fairy Tales , Moral Learning , Audio-visual Media* . 1(1).
- Nurlaila, Utami, W., & W, T. C. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. LeutikaPrio.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Pawiliyah, P., & Marlenis, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 271–280. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.78>.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Nuha Medika.
- Putra, I. G. Y. (2016). *Terapi Bercerita Berpengaruh Terhadap*. 1–93.
- Rosdianah, Lisnawati, Suriati Ampu lembang, Jurniati Samsidar, Irma Laynia, A. Ul. (2018). *Dongeng Ceria Anak*. Aksara Timur.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit*. In *Sukarejo FORIKES*.
- Saryono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Nuha Medika.
- Soetjningsih, & Ranuh, I. N. G. (2013). *Tumbuh*

- Kembang Anak Edisi 2 (Y. J. Suyono (ed.); Kedua). EGC.
- Sopiyudin. (2018). *Statistika Kedokteran dan Kesehatan*. Epidemiologi Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*. Alfabeta.
- Sunarti, Padhila, N. I., & Qomariah, N. (2021). Pengaruh Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Labuang Baji Kota Makassar Sunarti. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(7), 474–477.
- Supartini, Y. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak (MEEster (ed.))*. EGC.
- Susanti, E. M., & Aksari, S. T. (2019). Perbedaan perkembangan anak pra sekolah laki-laki dan perempuan di kelurahan gumilir kecamatan cilacap utara kabupaten cilacap. 1(1), 28–32.
- W, A. K., Y, F. A., & U, K. D. (2014). TERAPI BERMAIN MENDONGENG DAPAT MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH AKIBAT HOSPITALISASI. 3(1), 23–28.
- Warastuti, W., & Astuti, E. S. (2015). KECEMASAN ANAK USIA 3-6 TAHUN DENGAN HOSPITALISASI PRE DAN POST PEMBERIAN TERAPI BERMAIN. 77, 67–73.
- Wilson, M.J.H.C.R.D.M. (2013). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* by Marilyn J. Hockenberry Cheryl C. Rodgers David M. Wilson.
- Wulandari, D., & Erawati, M. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Anak (Dimas Widsed.); Pertama*. Pustaka Pelajar.
- Yati, M., Wahyuni, S., & Israeli, I. (2017). The Effect of Storytelling in a Play Therapy on Anxiety Level in Pre-School Children During Hospitalization in the General Hospital of Buton. *Public Health of Indonesia*, 3(3), 96–101. <https://doi.org/10.36685/phi.v3i3.134>